

Kontribusi K.H. Muhammad Ali Bin H. Nukman Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir

Fauza

MIN 3 Lahat

Fauzaaa123@gmail.com

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengetahui Kontribusi pemikiran yang diberikan KH. Muhammad Ali bin H. Nukman dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Tanjung Batu. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kontribusi yang diberikan K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman dalam pengembangan pendidikan agama Islam, Secara khusus, akan dikaji biografinya dengan melalui tehnik pendekatan historis. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut: Kontribusi pemikiran yang diberikan KH. Muhammad Ali bin H. Nukman dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Tanjung Batu dapat dilihat dari dua komponen penting, melalui dua komponen inilah awal dari berkembangnya pendidikan agama Islam di Wilayah Kecamatan Tanjung Batu, adapun dua komponen tersebut adalah: Dalam bidang pendidikan dan dalam bidang dakwah.

Kata Kunci: Kontribusi, Pengembangan, Pendidikan

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara”. (Shaleh, 2005, Hal: 37).

Dalam proses belajar mengajar disebuah lembaga pendidikan, setiap pendidikan pasti selalu berharap pada anak didik untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik dan peningkatan dari yang sebelumnya. Hal ini harus didukung oleh seorang guru yang terampil, handal dan profesional dalam melaksanakan tugasnya dilapangan, karena “Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar mengajar”. (Sobri, 2005, Hal: 68).

Jadi, peranan guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah relatif tinggi. peranan guru terkait dengan peranan siswa dalam belajar, bila siswa menyadari pentingnya belajar bagi hidupnya dikemudian hari, maka tidak akan terjadi adanya gejala malas sekolah, malas belajar, senda gurau ketika guru menjelaskan mata pelajaran.

Dalam pendidikan agama, prestasi haruslah direalisasikan oleh sikap dan tingkah laku, Untuk mencapai tujuan dan target pendidikan tersebut maka perlu adanya wadah atau tempat sebagai sarana terwujudnya kegiatan pendidikan yang layak dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan Formal seperti Pondok Pesantren, Madrasah-madrasah, Sedangkan pendidikan Non Formalnya dalam bentuk tempat-tempat kursus, pengajian di rumah-rumah dan majlis ta’lim di mushalla dan masjid.

Maka wadah belajar inilah yang menjadi salah satu peninggalan KH. Muhammad Ali bin H. Nukman yang masih eksis sampai saat ini. Wadah tersebut dahulunya disebut Madrasah Al-Hilaliyah terus berganti menjadi Pondok Pesantren Nurul Yakin dan saat ini seiring perkembangan zaman namanya-pun berganti menjadi SMP/SMA Nurul Yakin oleh anak keturunannya, namun tetap mengedepankan pendidikan agama Islam terutama di sore harinya, Pendidikan agama Islam yang dikembangkan oleh KH. Muhammad Ali di Kecamatan Tanjung Batu berhubungan erat dengan sejarah masuknya Islam.

“Masuknya Islam ke Indonesia berlangsung pada abad ke 7 M/1 H. Tetapi baru meluas pada abad ke-13 M”, Perluasan Islam ditandai berdirinya kerajaan Islam tertua di Indonesia, seperti di Perlak dan Samudera pasai di Aceh pada tahun 1292 dan tahun 1297 melalui pusat-pusat perdagangan di Malaka, agama Islam selanjutnya menyebar ke pulau Jawa dan seterusnya ke Indonesia bagian Timur”. (Hasbullah, 1995, hal: 17).

Diakhir abad ke-16 M. (Umari, 1984, hal: 6) masuklah agama Islam di wilayah Kecamatan Tanjung Batu, yang dibawa oleh seorang Da’i Islam yaitu Syaid Umar Baginda Sari dan beberapa orang temannya. (Wawancara dengan Drs. Suryanto, 07 November 2022).

Sehubungan dengan perkembangan pendidikan agama Islam di daerah Ogan Ilir dan sekitarnya, maka penulisan artikel ini akan menyoroti sejarah kehidupan KH. Muhammad Ali bin H. Nukman, yang mencakup asal-usulnya, pendidikannya, kehidupannya dan Kontribusi Pemikiran KH. Muhammad Ali bin H. Nukman dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.

Artikel ini bertujuan Untuk mengetahui Kontribusi pemikiran yang diberikan KH. Muhammad Ali bin H. Nukman dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Tanjung Batu.

Definisi Operasional “Kontribusi dalam bahasa Inggris, yaitu *Contribution* yang memiliki arti, Uang iuran (kepada perkumpulan dsb), sumbangan, sokongan, andil, jasa, partisipasi dan pemberian”. ([http : //www.artikata.com](http://www.artikata.com))

Adapun KH. Muhammad Ali Bin H. Nukman merupakan seorang tokoh atau ulama’ yang cukup populer pada tahun 1900-an, khususnya bagi kalangan masyarakat di Wilayah Kecamatan Tanjung Batu dan sekitarnya, Pengembangan adalah Proses, Cara, Pembuatan Mengembangkan. (<http://www.artikata.com>) Pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara”. (Shaleh , 2005, hal: 37)

Agama didefinisikan sebagai “Ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang diwariskan secara turun temurun dengan tujuan memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia”.(Suyitno, 2003, hal: 3-4).

Adapun Islam merupakan “Agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan tuhan kepada masyarakat manusia melalui nabi Muhammad SAW”.(Suyitno, 2003, hal: 7)

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian mengandung prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan dan menjawab masalah penelitian. Dengan kata lain, metode penelitian akan memberikan petunjuk bagaimana penelitian itu dilaksanakan. Beberapa macam metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Metode Observasi, yaitu “Sebagai alat pengumpul data yang sistematis artinya observasi serta pengamatan dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulang kembali oleh peneliti lain. Selain itu hasilnya harus memberi kemungkinan untuk menafsirkan secara ilmiah”. (Nasution, 1995, hal: 107).
- b. Metode Interview, yaitu “Mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada responden”. (Masri Singarimbun, 1989, hal: 192)
- c. Jenis dan Sumber Data
 - 1) Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kontribusi yang diberikan K.H. Ali bin H. Nukman dalam pengembangan pendidikan agama Islam

2) Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah Al-Qur'an dan Hadits, serta literatur-literatur yang berhubungan dengan judul penelitian ini

d. Metode Analisa Data

Setelah data tersebut terkumpul semua, maka selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif analisis, dan akan disusun sesuai dengan sistem yang telah dipilih. kemudian dianalisis kembali dengan metode deduktif-induktif dan deskriptif kualitatif

3. Hasil dan Pembahasan

a. Biografi KH. Muhammad Ali bin H. Nukman

KH. Muhammad Ali bin H. Nukman di lahirkan di desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Komering Ilir Propinsi Sumatera Selatan pada tahun 1890 M.

“Beliau adalah putra ke empat dari empat orang saudara yaitu : H. Asir bin H. Nukman, H. Sya’roni bin H. Nukman, H. Muhammad Arsyad bin H. Nukman, KH. Muhammad Ali bin H. Nukman”. (Wawancara dengan M. Fadil, 7 November 2022).

Dari sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Wilayah Kecamatan Tanjung Batu dan sekitarnya K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman adalah generasi ke delapan dari orang yang pertama menyiarkan Islam ke daerah Tanjung Batu bernama Said Umar Baginda Sari kelahiran Banten Jawa Barat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada silsilah tokoh-tokoh peniar Islam ke Tanjung Batu dan sekitarnya sebagai berikut:

SAID UMAR BAGINDA SARI

K. MUNSIDI

K.H. MUKHSIN

K.H. MUHAMMAD TOYYIB

KH. NUKMAN

KH. SYA’RONI

KH. GOLOK NAWAWI

KH. MUHAMMAD ALI

b. Pendidikannya

K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman mengawali pendidikannya dengan belajar membaca Al-qur'an dan kaifiat shalat dari kedua ibu bapaknya. Setelah menerima pendidikan dari kedua orang tuanya beliau pindah ke Desa Tanjung Sejaro untuk menerima pendidikan umum, sedangkan untuk pendidikan agama beliau sekolah di madrasah Sakatiga yang sekarang madrasah tersebut bernama Ponpes Roudhotul Ulum. Selama tiga belas tahun K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman belajar di desa Sakatiga dan desa Tanjung Sejaro yang kedua desa ini masih dalam kecamatan Indralaya.

“Pada tahun 1905 M. K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah bersama tiga orang teman sejawatnya yaitu: H. Muhammad Daham, H. Usman bin Mahmud, H. Saim bin H. Muhammad Rais, lima belas tahun di kota Mekkah mereka gali ajaran Islam melalui beberapa orang guru”. (Wawancara dengan Makmun Sya'roni, 7 November 2022)

Di kota Mekkah sistem belajar K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman adalah dengan cara mendatangi gurunya dari rumah kerumah secara bergantian, mulai dari jam 08.00 pagi sampai jam 22.00 malam. “Disamping belajar dengan cara mendatangi rumah-rumah para gurunya beliau juga mendapat pelajaran tentang sejarah Islam secara berkelompok bersama teman-temannya dengan memakai masjidil harom”. (Wawancara dengan M.Fadil, 7 November 2022)

Adapun cabang-cabang ilmu pengetahuan yang beliau terima meliputi: 1) Ilmu Al-qur'an, 2) Ilmu tauhid, 3) Ilmu nahwu dan Sharaf, 4) Ilmu fiqh dan Ushul Fiqh serta ilmu agama pada umumnya

Demikian sistem pendidikan yang diterima oleh K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman dan pendidikan ini beliau tempuh lebih kurang selama lima belas tahun (1905-1920). Sedangkan para guru beliau antara lain: Syeikh H. Mukhtar, Syeikh H. Ahmad Fathoni, Syeikh H. Ahmad Sumbawa, Syeikh H. Abdul Kadir Montiling, Syeikh H. Bakur, dan ada beberapa diantara guru beliau yang tidak diketahui lagi namanya. (Wawancara dengan K.H. Golib, 8 November 2022)

Pada umumnya para guru beliau adalah ulama' asal indonesia yang belajar di Mekkah. Setelah selesai langsung mengajar di masjidil Harom Mekkah.

c. Kehidupan K.H. Muhamamad Ali bin H. Nukman

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman berangkat ke tanah suci Mekkah lebih kurang pada tahun 1900 M. sebelum berangkat ke tanah suci Mekkah beliau hidup di tengah-tengah keluarga yang sangat sederhana di desa Tanjung Atap. K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman sebagai anak dari orang tua yang kental dengan pengetahuan agama, dari itu beliau selalu berusaha untuk memberikan bantuan mengajar membaca Al-qur'an terhadap anak didik dari orang tuanya.

Setelah beberapa tahun mengembara di kota Mekkah, pada tahun 1920 H. Muhammad Ali bin H. Nukman kembali ke tanah air indonesia, dua tahun setelah kembalinya dari kota Mekkah, kemudian beliau menikah dengan seorang gadis desa Tanjung Atap yang bernama Rohimah binti H. Muhammad.

“Dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai keturunan lima orang anak yaitu : Rosyidah (meninggal dunia pada usia 5 tahun), Rosyad (pengasuh pondok pesantren Nurul Yakin) setelah KH.Muhammad Ali bin H. Nukman, Rusdi (meninggal dunia pada usia 45 tahun), Mursyid, dan syukri (meninggal dunia pada usia 7 tahun)”. (wawancara dengan ibu Hj. Nurma, Murid KH. Muhammad Ali bin H. Nukman, 8 November 2022). Dan pada hari senin, tanggal 7 february 1963 beliau kembali kehadirat Allah SWT.

Menyimak sejarah perjalanan hidup K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman, yang hampir seluruh hidup beliau diabdikannya untuk kepentingan masyarakat, dan memang kenyataannya sasaran pengabdian beliau adalah masyarakat.

Sebagai seorang tokoh agama dalam menyebarkan dan mengembangkan agama Islam, KH. Muhammad Ali bin H. Nukman tentunya tidak sendirian, banyak sekali tokoh agama lainnya yang menjadi teman beliau dalam mengemban amanah Allah SWT dalam menyebarluaskan ajaran agama Islam di muka bumi ini. Mereka pada umumnya berasal dari desa-desa yang ada di wilayah Kecamatan Tanjung Batu itu sendiri.

Teman-teman beliau yang dimaksud antara lain sebagai berikut : KH. Abdullah bin H. Muhamad (dari Tanjung Atap), KH. Anwar bin H.Kmpul (dari Sri Bndung), KH. Nawawi bin H.Muhammad Sabil (dari Tanjung Atap), KH. Marwah bin Mahbur (dari Tanjung Atap), Ali Usman bin Rahusen (dari Tanjung Batu), Ahmad Rifai bin H. Adnan (dari tanjung batu), KH. Baren bin Puti Amja (dari Tanjung Batu),KH.Ahmad Mubarok bin H. Husin (dari desa Tanjung Atap), Hambali bin H. Abdul Hamid (dari Tanjung Atap), KH. Ma'mun bin H. Sya'roni (dari Tanjung Atap).

Sedangkan para murid KH. Muhammad Ali bin H.Nukman tersebar diberbagai daerah, baik di dalam maupun di luar daerah Kabupaten Ogan Ilir. Demikianlah kisah perjalanan hidup KH. Muhammad Ali bin H. Nukman sebagai pemangku amanat Allah SWT. Untuk menyebarkan ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Kontribusi K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman dalam pengembangan pendidikan agama Islam, Setidaknya ada dua kontribusi K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman dalam pengembangan pendidikan agama Islam yaitu dalam bidang pendidikan dan dalam bidang dakwah

d. Dalam Bidang Pendidikan

1) Pendidikan Non Formal

Masuk dan berkembangnya Islam di wilayah Kecamatan Tanjung Batu dan sekitarnya di akhir abad ke-16 masehi, dibawa pertama kali oleh Said Umar Baginda Sari. Setelah melalui pergantian dari generasi ke generasi, akhirnya sampailah kepada KH. Muhammad Ali bin H. Nukman yang dikenal sebagai penyebar agama Islam di daerah Kecamatan Tanjung Batu ini.

Pendidikan non formal adalah: "Pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. (Soelaiman Joesoef, 1992, Hal: 79). Penyebaran agama Islam dengan sistem pendidikan non formal dalam pelaksanaan yaitu beliau duduk di kursi atau di lantai seperti di dalam masjid dengan memegang sebuah kitab, lalu menterjemahkannya dari bahasa arab ke bahasa Indonesia secara harfiah (kata demi kata), sedangkan murid-muridnya memegang kitab yang sama dan memperhatikan serta menulis setiap kata-kata yang sudah diterjemahkan.

Proses belajar mengajar seperti ini beliau lakukan di rumah orang tuanya. Belajar dilakukan pada pagi hari jam 05.30 sampai 13.00 WIB, dengan materi membaca Al-qur'an, sedangkan pada jam 14.00 sampai 20.00 WIB, para murid-murid belajar tata tertib wudhu' dan tata tertib sholat lima waktu. (Ibid, 8 November 2022)

2) Pendidikan Formal

Di awal tahun 1926 M. KH. Muhammad Ali bin H. Nukman bermusyawarah untuk mendirikan madrasah tingkat Ibtidaiyah bersama empat orang sahabatnya yaitu: H. Hambali Abdul Hamid dari Tanjung Atap, H. Mahmud Umar Khatib dari desa Tanjung Atap, H.

Ilyas, H. Akhiruddin dari desa Tanjung Batu, H. Bahren putih amja dari desa Tanjung Batu. (Wawancara dengan M. Fadil, 7 November 2022).

Akhirnya pada tahun 1926 M. atas kesepakatan bersama, maka mereka mengadakan sekolah madrasah tingkat Ibtidaiyah enam tahun yang diberi nama Madrasah Al-Hilaliyah, dan ruang belajarnya meminjam gedung sekolah rakyat (SR) Tanjung Atap. Waktu belajarnya pada sore hari jam 14.00 WIB. Setiap hari kecuali hari jum'at. Madrasah tersebut pada waktu itu hanya menerima murid laki-laki saja, namun apa hendak dikata belum sempat mengeluarkan ijazah pertama madrasah tersebut dibubarkan karena tiga sebab yaitu: 1) Dicabut izin peminjaman gedung sekolah rakyat Tanjung Atap oleh kolonial jepang sebagai bangsa penjajah, 2) Keuangan sekolah tidak mencukupi gaji dewan guru, 3) Dan lain-lain (Ibid, 7 November 2022).

Selanjutnya atas prakarsa KH. Muhammad Ali bin H. Nukman dengan dibantu oleh rekan-rekannya yaitu: H. Hamba Abullah, H. Mahmud Umar Khatib, H. Ilyas H. Akhirudin, dan H. Bahren Putih Amja. Pada tahun 1932 M, mereka mendirikan gedung madrasah tingkat Ibtidaiyah secara tersendiri dalam bentuk sederhana yang terbuat dari papan yang berukuran 6 x 6 meter perlok, yang berjumlah tiga lokal yang bertempat di desa Tanjung Atap. Proses pembelajarannya mulai jam 14.00 – 17.00 WIB. “Selama enam tahun berdirinya Madrasah tersebut jumlah muridnya lebih kurang 150 orang, terdiri laki-laki dan perempuan. Madrasah ini diberi nama Nurul Yakin”. (Ibid, 7 November 2022)

“Pada tahun 1939 mereka menambah jenjang pendidikan tingkat tsanawiyah, tempat belajarnya di gedung Madrasah Nurul Yakin. Tahun 1943 M, disaat tentara jepang masuk untuk menjajah negeri ini, maka semua kegiatan yang bernuansakan agama ditutup, baik berupa madrasah, pengajian-pengajian tidak terkecuali Madrasah Nurul Yakin Tanjung Atap, bahkan sewilayah Sumatera-selatan semua madrasah di tutup kecuali Madrasah Nurul Islam Sri Bandung Ogan Ilir”. (Ibid, 7 November 2022)

Pada akhir tahun 1960 M, Madrasah Nurul Yakin dibuka kembali dan belajar sebagaimana biasanya, namun ketika masyarakat desa Tanjung Atap sedang melaksanakan shalat tarawih di bulan Ramadhan 1961 M. bangunan Madrasah Nurul Yakin roboh, yang disebabkan oleh kondisi kayunya sudah buruk, sehingga kegiatan belajar-mengajar saat itu diistirahatkan. Kemudian pada tahun 1962 M, dengan berbagai usaha yang dilakukan, lalu dapatlah bantuan dari seorang dermawan muslim yaitu bapak H. Muhammad Akib Matroka Palembang. dari bantuan tersebut maka didirikanlah gedung madrasah Nurul Yakin yang terdiri dari enam kelas belajar dan satu lokal ruang kantor yang berukuran 6 x 6 meter perlok dengan jenis bangunan semi permanen.

Peletakan batu pertama bangunan madrasah tersebut dilakukan oleh KH. Muhammad Ali bin H. Nukman dan dihadiri oleh panglima pertama Sumatera-Selatan, bapak Harun Sohar serta masyarakat Tanjung Atap dan sekitarnya, bangunan tersebut baru mulai dipakai pada awal tahun 1963 M. tidak lama kemudian di tahun 1963 M, KH. Muhammad Ali bin H. Nukman meninggal dunia.

“Adapun murid-murid beliau selain berasal dari desa Tanjung Atap, ada juga yang berdatangan dari daerah sekitarnya, yaitu : lampung, Baturaja, Muara Enim, Prabumulih, Muara Kuang, Lubuk Keliat, Musi Banyu Asin, Pemulutan, Tanjung Batu, Tanjung Batu Seberang, Pajar Bulan Senuroh, dan lain sebagainya. Murid yang datang dari daerah jauh diharuskan kost di rumah masyarakat setempat”. (wawancara dengan Ibu Istifadah, 7 November 2022).

Materi yang diajarkan kepada muridnya dalam pendidikan formal ini antara lain: Ilmu Tauhid, Tafsir, Nahwu, Shorof, fiqih, Al-Qur'an, sebagaimana yang beliau dapati di tanah air Indonesia dan tanah suci Mekkah. Dalam menyampaikan materi beliau

menggunakan kitabnya sebagai bahan acuan dalam mengajar. “Kitab-kitab tersebut antara lain : Al-Qur’an, Tauhid, Hadits, Tafsir, Nahwu, Shorof, dan Fiqih serta masih banyak lagi kitab-kitab yang menjadi pedoman beliau ketika mengajar, selalu disesuaikan dengan tingkat kemampuan murid-muridnya yang belajar”. (wawancara dengan Ibu Istifadah, 7 November 2022).

3) Dalam bidang Dakwah Dengan Cara Memberikan Fatwa

Sistem KH. Muhammad Ali bin H. Nukman menyebarkan agama Islam selain dengan sistem pendidikan non formal dan pendidikan formal, juga dengan cara memberikan fatwa-fatwa, baik di desa Tanjung Atap maupun di desa lainnya.

“Cara berfatwa yaitu memberikan uraian atau keterangan agama mengenai suatu masalah yang berkenaan dengan hukum-hukum islam”. (Hafiduddin, 1998, Hal : 152). “Adapun tempat aktifitas beliau berfatwa yaitu di rumahnya sendiri setiap hari jum’at yang terdiri dari kaum bapak-bapak sebagai pendengarnya”. (Ibid. 7 November 2022). Sedangkan di desa-desa lainnya dilaksanakan pada malam hari. Kegiatan ini beliau lakukan secara rutin sepanjang tidak ada uzur.

Disamping berfatwa, upaya yang dilakukan KH. Muhammad Ali bin H. Nukman dalam menyiarkan agama Islam, yaitu dengan cara memberikan nasehat-nasehat kepada masyarakat di wilayah Kecamatan Tanjung Batu dan sekitarnya. “Sistem nasehat yang dilakukannya adalah menyampaikan perkataan yang baik kepada seseorang atau beberapa orang untuk memperbaiki sifat dan tingkah lakunya”. (Sasono, 1998, Hal : 152). Menurut Muhammad bin Allan Ash-Shiddiqih arti nasehat adalah membersihkan sesuatu dari segala hal yang mengotorinya atau memperbaiki sesuatu yang rusak (kurang sempurna). Jadi nasehat adalah menyampaikan sesuatu ucapan kepada orang lain untuk memperbaiki kekurangan atau kekeliruhan tingkah lakunya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al a’rof ayat 62 yang mengisahkan perkataan Nabi Nuh pada kaumnya

Tempat beliau memberikan nasehat yaitu di langgar Ar-Rahman Tanjung Batu yang dilakukan setiap hari senin dengan materi khusus yaitu mengenai akhlak Rosulullah SAW. Adapun sasaran nasehat ini secara khusus diberikan kepada para generasi mudanya. (Wawancara dengan Makmun Sya’roni, 7 November 2022). Dari beberapa system yang dilakukan KH. Muhammad Ali bin H. Nukman ini pada dasarnya adalah istilah lain dari dakwah itu sendiri, dengan kata lain dakwah dapat berarti fatwa, nasehat yang merupakan salah satu aspek penting tersebar dan tersiarnya agama islam di wilayah Kecamatan Tanjung Batu. Bahkan lebih dari itu melalui sistem inilah yang lebih efektif dan lebih mudah diterima / diserap oleh masyarakat di desa pada umumnya, Selain itu juga lebih mudah dalam mempengaruhi para khalayak (Mad’u) untuk mengajaknya kejalan yang diridhoi Allah SWT. Hal ini sejalan dengan sejarah dakwah itu sendiri.

Prof. Toha Yahya Umar, MA. mengatakan bahwa sejarah dakwah secara umum dimulai semenjak filsuf Yunani sebelum masehi. Tetapi sebenarnya jauh lebih tua dari itu. Sejarahnya dimulai sejak iblis mempengaruhi nabi Adam dan Hawa dengan propaganda yang sangat menarik dan mengikat hati kedua nenek moyang kita itu. (M. Yamin Maris, 1984, Hal: 1)

Sejak peristiwa pertama inilah, lalu kemudian sampai kepada para nabi dan rosul Allah, para sahabat serta pengikut-pengikutnya. Mereka mampu menghadapi liku-liku kehidupan yang penuh dengan halangan dan rintangan dalam menyiarkan agama islam dan akhirnya sampailah pada masa sekarang ini.

Dakwah Islamiyah mempunyai beberapa pengertian diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dakwah berarti: “Mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah mereka dari perbuatan yang munkar, maka mereka akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat”. (M. Musrin, 1996, Hal : 2)
- 2) Dakwah berarti: “Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat”. (Toha Yahya Umar, 1967, Hal: 1)

Perjuangan beliau untuk memberikan pendidikan agama kepada umat, melalui berbagai macam usaha seperti mengajar di Madrasah dan di rumah, mengisi pengajian-pengajian dengan menggunakan metode ceramah (cawisan). Hal ini dilakukan beliau tidak hanya di desa Tanjung Atap melainkan juga di desa tetangga seperti desa Tanjung Batu, Tanjung Batu Seberang, Pajar Bulan, Senuro bahkan sampai ke Palembang. Untuk sampai ke lokasi dakwahnya kecuali Palembang, beliau menggunakan alat transportasi yang sederhana yaitu sepeda dayung. Hal ini dilakukannya secara kontinu sehingga beliau pun wafat di tengah perjalanan sebelum sampai ke lokasi dakwahnya, di desa Pajar Bulan.

Selanjutnya Madrasah Nurul Yakin juga memiliki jenjang pendidikan ditingkat Aliyah, didirikan pada tanggal 18 juni 1985 yang sekarang ini disebut SMA Nurul Yakin, berlokasi di kampung B satu atap dengan jenjang pendidikan Tsanawiyah, hanya pelaksanaan proses belajar mengajarnya yang berbeda yaitu di pagi hari, berkurikulum Dinas Pendidikan Nasional (Diknas). siswa menempati lokal ruang belajar, lokal ruang komputer, lokal ruang perpustakaan dan lokal ruang perkantoran yang sama dengan Madrasah Tsanawiyah, demikian juga tenaga pengajarnya. (Wawancara dengan Ibu Istifadah, Kepala Sekolah SMA dan MTS Nurul Yakin, 9 November 2022). Seperti halnya di tingkat Tsanawiyah, mereka juga memperoleh bimbingan remedial terutama bagi anak-anak yang lambat belajar khususnya bidang Studi Bahasa.

Memang kalau ditinjau sejarah Pendidikan Pon-Pes Nurul Yakin pada zaman KH. Muhammad Ali bin H. Nukman produk para santri untuk dijadikan muballigh sangat banyak sekali kalau dibandingkan Pon-Pes Nurul Yakin sekarang ini. “Hal ini disebabkan karena, kalau dahulu kurikulumnya masih terfokus kepada pembahasan kitab-kitab kuning saja, sedangkan sekarang ini kurikulumnya sudah dicampuri oleh kurikulum umum, sehingga membedakan kualitas santri dahulu dan sekarang.

Demikian sejarah singkat KH. Muhammad Ali bin H. Nukman dewasa ini tampak pada pengaruh murid-muridnya dan para alumnus Pon-Pes Nurul Yakin baik keyakinan beragama, begitu pula dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Para muridnya dan alumnus Pon-Pes Nurul Yakin merealisasikan ide-ide KH. Muhammad Ali bin H. Nukman sejalan dengan perkembangan zaman.

4. Kesimpulan

Kontribusi pemikiran yang diberikan KH. Muhammad Ali bin H. Nukman dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Tanjung Batu dapat dilihat dari dua komponen penting, melalui dua komponen inilah awal dari berkembangnya pendidikan agama Islam di Wilayah Kecamatan Tanjung Batu, adapun dua komponen tersebut adalah:

- a. Dalam Bidang Pendidikan
 - 1) Dengan sistem pendidikan non formal, yang lebih terfokus mengkaji tentang Qiro’atul Qur’an, Kaifiat Whudu’, shalat lima waktu dan kitab-kitab kuning seperti Ilmu Tauhid, Tafsir, Nahwu, Sharof dan Al-qur’an sebagaimana ilmu pengetahuan yang beliau dapat di Tanah Suci Mekkah masih terus direalisasikan hingga masa kepemimpinan cucunya.
 - 2) Dengan sistem pendidikan formal, terdiri dari tiga jenjang pendidikan yaitu; jenjang Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan SMA Nurul yakin yang materinya berpedoman dengan

kurikulum Kementerian Agama (Kemenag) dan Dinas pendidikan Nasional (Diknas) seiring dengan selera perkembangan dan pertumbuhan lembaga pendidikan dewasa ini.

b. Dalam Bidang Dakwah

- 1) Dengan cara memberikan fatwa-fatwa mengenai suatu masalah yang berkenaan dengan hukum-hukum Islam
- 2) Dengan cara memberikan nasehat-nasehat kepada seseorang atau kelompok orang untuk memperbaiki sifat dan tingkah laku yang tidak terpuji

c. Saran-saran

Dari beberapa kesimpulan di atas, maka penulis merasa perlu untuk menyampaikan saran-saran kepada:

- 1) Kepada segenap pemerintah, khususnya pemerintah di daerah Ogan Ilir agar dapat memperhatikan pondok pesantren Nurul Yakin Tanjung Atap sebagai peninggalan almarhum yang tidak dapat dilepaskan dari sejarah perjuangan Bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan bangsa Indonesia tercinta.
- 2) Kepada seluruh pemuka agama, para murid dan para ahli warisnya, agar terus berpacu dan bercermin pada perjuangan Almarhum baik dari segi keberhasilan maupun ketahanan beliau dalam menghadapi tantangan-tantangan untuk tegaknya Islam di tengah-tengah masyarakat.

Bibliografi

- Effendi, Sofian dan Singgarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3S, Jakarta
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah dan Perkembangannya*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- HM, Musrin. 1996. *Diktat Ilmu Dakwah I*. Palembang
- Joesoef, Soelaiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Bumi aksara, Jakarta
- M.sc, Hafiduddin Didin. 1998. *Solusi Islam Atas Problematika Umat*. Gema Insani, Jakarta
- Maris Yamin. 1984. *Ilmu Dakwah*. Diktat Kuliah IAIN Raden Patah Palembang
- Nasution, Dr, Prof. 1995. *Metodologi Reseach*. Bumi Aksara, Jakarta (<http://www.artikata.com>)
- Sasono, Adi. 1998. *Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*. Gema Insani, Jakarta
- Shaleh, Abdul Rachman. 2005. *Pendidikan Agama dan Watak Bangsa*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta\
- Sobri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Quantum Teaching, Jakarta
- Suyitno, Drs, M.Ag. 2003. *Metodologi Studi Islam*. IAIN Raden Patah, Palembang
- Umar Yahya, Toha. 1967. *Ilmu Dakwah*. Wijaya, Jakarta
- Umari, Barmawie. 1984. *Makalah Seminar Masuknya Islam di Daerah Ogan Komering Ulu dan Ogan Komering Ilir*. Palembang

